**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 29057-29063

# Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan Kambuhnya Gastritis Pada Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024

**Harmanto[1], Rina Inda Sari[2], Muhamad Ikhsan[3], Nurmila Popalia**
(1,3,4) S1 Keperawatan dan Ners, STIKES IST Buton
(2,) D3 Kebidanan, STIKES IST Buton
harmantoanton1@gmail.com
bidanrinaindasari@gmail.com
muhammadikhsan90@gmail.com
npopalia@gmail.com

Published: October, 2025

## ABSTRAK

Salah satu penyakit tidak menular yang timbul akibat perubahan gaya hidup masyarakat adalah gangguan pada sistem pencernaan. Penyakit pada sistem pencernaan termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular yang cukup sering dialami oleh masyarakat dan dapat berdampak pada aktivitas serta pola hidup sehari-hari. Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah gastritis. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa penderita gastritis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kapontori, diketahui bahwa sebagian besar belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai penyakit gastritis maupun langkah-langkah pencegahannya. Beberapa di antaranya bahkan beranggapan bahwa kebiasaan merokok dan mengonsumsi minuman bersoda tidak berpengaruh terhadap kekambuhan penyakit tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam mencegah kekambuhan gastritis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kapontori tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen, menggunakan desain one group pre-test and post-test. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan 33 responden. Data dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* guna mengidentifikasi pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan kekambuhan gastritis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kapontori tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan kambuhnya gastritis, dengan nilai signifikansi $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$).

**Kata Kunci**: *Gastritis, Edukasi dan Pengetahuan*

## ABSTRACT

One of the non-communicable diseases that arise as a result of lifestyle changes in society is a disorder of the digestive system. Digestive system disorders are classified as non-communicable diseases that are quite common and can affect daily activities and lifestyle. One of the most frequently occurring conditions is gastritis. Based on initial interviews conducted with several gastritis patients in the working area of UPTD Puskesmas Kapontori, it was found that most patients lacked sufficient knowledge and understanding regarding gastritis and its preventive measures. Some even believed that habits such as smoking and consuming carbonated beverages did not contribute to the recurrence of the disease. This study aims to determine the effect of health education on increasing public knowledge in preventing the recurrence of gastritis in the working area of UPTD Puskesmas Kapontori in 2024. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, specifically the one-group pre-test and post-test design. The sampling technique used was purposive sampling, involving 33 respondents. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to identify the effect of health education on the level of knowledge regarding the prevention of gastritis recurrence in the working area of UPTD Puskesmas Kapontori in 2024. The results showed a significant effect of health education on improving public knowledge in preventing gastritis recurrence, with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

**Keywords**: Gastritis, Education and Knowledge

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Salah satu penyakit tidak menular yang sering timbul akibat perubahan gaya hidup adalah gangguan pada sistem pencernaan, seperti gastritis. Gangguan ini cukup sering dijumpai di masyarakat dan berdampak pada aktivitas serta kualitas hidup. Gastritis terutama dipicu oleh pola makan yang tidak sehat, dan menurut Firdausy et al. (2022), hampir 10% populasi dunia mengalaminya. Kondisi ini dapat dialami oleh remaja hingga usia lanjut. Faktor penyebabnya antara lain konsumsi makanan pedas dan asam, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, jadwal makan yang tidak teratur, makan dengan terburu-buru, serta tekanan emosional dan stres (Monica, 2019).

Sayangnya, tingkat kesadaran masyarakat untuk mencegah gastritis masih rendah. Hanya sekitar 1,1% responden memiliki perilaku positif dalam pencegahan penyakit ini karena minimnya pemahaman mengenai faktor risiko gastritis (Huzaifah, 2017). Penelitian lain menemukan bahwa upaya pencegahan gastritis masih rendah (40%) akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini (Maharani, 2021).

Hasil penelitian di Puskesmas Tebo Tengah, Jambi, menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Rata-rata skor pengetahuan responden naik dari 11,73 sebelum edukasi menjadi 16,73 setelah diberikan penyuluhan. Efektivitas edukasi dipengaruhi oleh metode yang digunakan, yakni kombinasi penyuluhan langsung, leaflet, dan media presentasi. Adanya pengulangan edukasi juga memperkuat daya ingat responden (Handayani et al., 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi gastritis bervariasi di berbagai negara — 22% di Inggris, 31% di Tiongkok, 14,5% di Jepang, 35% di Kanada, dan 29,5% di Prancis. Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 1,8 hingga 2,1 juta kasus gastritis setiap tahun, sedangkan di kawasan Asia Tenggara, jumlahnya mencapai sekitar 583.635 kasus per tahun. Di Indonesia, tingkat prevalensi gastritis dilaporkan sebesar 40,8%, atau sekitar 274.396 kasus dari total populasi. Penyakit ini juga termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama rawat inap di rumah sakit, dengan persentase sebesar 4,95%. Beberapa kota dengan angka prevalensi tertinggi antara lain Medan (91,6%), diikuti oleh Jakarta (50%), Denpasar (46%), Palembang (35,3%), Bandung (32,5%), Surabaya (31,2%), Aceh (31,7%), dan Pontianak (31,2%). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan yang tidak sehat dengan meningkatnya jumlah kasus gastritis di Masyarakat (Putra & Wardhani, 2023).

Di Sulawesi Tenggara, jumlah penderita gastritis meningkat dari 32.243 kasus (21,4%) pada 2019 menjadi 41.250 kasus (24,2%) pada 2021, menempati posisi ketiga penyakit terbanyak (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022). Laporan tahun 2022 di Kabupaten Buton juga menunjukkan gastritis sebagai penyakit keempat terbesar dengan 1.579 kasus. Data UPTD Puskesmas Kapontori memperlihatkan peningkatan kasus: 84 kasus (peringkat ke-5) pada 2021 dan 108 kasus (peringkat ke-4) pada 2022. Walaupun pihak puskesmas sudah memberikan penyuluhan umum, edukasi khusus tentang gastritis belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan media informasi, waktu, anggaran, serta rendahnya minat masyarakat untuk mengikuti penyuluhan.

Hasil wawancara dengan penderita gastritis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kapontori menunjukkan bahwa banyak pasien belum memahami penyakit maupun cara pencegahannya. Sebagian bahkan beranggapan bahwa merokok dan konsumsi minuman bersoda tidak memengaruhi kekambuhan gastritis.

Melihat tingginya angka kasus gastritis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Pencegahan Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024."

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain quasi eksperimen tipe one group pretest-posttest. Dalam rancangan tersebut, perlakuan atau intervensi diberikan hanya kepada satu kelompok, tanpa disertai kelompok pembanding. (Dharma, 2011).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Univariat**

1. Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024

| Umur (Tahun) | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| 20-30 | 6 | 18,2 |
| 31-40 | 20 | 60,6 |
| 41-50 | 6 | 18,2 |
| 51-60 | 1 | 3,0 |
| Total | 33 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari total 33 responden, sebagian besar berusia antara 31–40 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (60,6%), sementara responden dengan rentang usia 51–60 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yakni hanya 1 orang (3,0%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024

| Jenis Kelamin | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Laki-Laki | 18 | 54,5 |
| Perempuan | 15 | 45,5 |
| Total | 33 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari total 33 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 18 orang (54,5%), sedangkan responden perempuan berjumlah 15 orang (45,5%).

3. Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
di Wilayah Kerja UPTD Puskesamas UPTD Puskesmas Kapontori
Tahun 2024

| Pendidikan | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| SMP | 4 | 12,1 |
| SMA | 22 | 66,7 |
| S1 | 7 | 21,2 |
| Total | 33 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari total 33 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 22 orang (86,7%), sedangkan responden dengan pendidikan terakhir SMP merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yakni 4 orang (12,1%).

4. Penilaian Pengetahuan *Pretes* dan *Posttest*

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan Kambuhnya Gastritis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024

| Pengetahuan | | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| *Pretest* | Baik | 1 | 3,0 |
| | Cukup | 16 | 48,5 |
| | Kurang | 16 | 48,5 |
| | Total | 33 | 100 |
| *Post test* | Baik | 5 | 15,2 |
| | Cukup | 8 | 84,8 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Total | 33 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel 4 di atas, dari total 33 responden, hasil pretest sebelum pelaksanaan edukasi kesehatan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori pengetahuan cukup dan kurang, masing-masing sebanyak 16 orang (48,5%), sedangkan hanya 1 orang (3,0%) yang termasuk dalam kategori baik. Setelah dilakukan edukasi kesehatan (posttest), terlihat adanya peningkatan yang signifikan, di mana jumlah responden dalam kategori baik meningkat menjadi 5 orang (15,2%), dan kategori cukup bertambah menjadi 28 orang (84,8%). Pada tahap ini, tidak ada lagi responden yang berada dalam kategori kurang.

**Analisis Univariat**

Tabel 5. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan Kambuhnya di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahun 2024

Sumber : Data Primer, 2024

| **Ranks** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Post Test - Pre Test | Negative Ranks | 0[a] | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 30[b] | 15.50 | 465.00 |
| | Ties | 3[c] | | |
| | Total | 33 | | |
| a. Post Test < Pre Test | | | | |
| b. Post Test > Pre Test | | | | |
| c. Post Test = Pre Test | | | | |

| **Test Statistics[a]** | |
|---|---|
| | Post Test - Pre Test |
| Z | -4.264[b] |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on positive ranks. | |

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang ditampilkan pada Tabel 5, diketahui bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan skor (negative ranks = 0). Sebaliknya, sebanyak 30 responden mengalami peningkatan skor (positive ranks = 30), dan 3 responden memperoleh nilai yang sama antara hasil pre-test dan post-test (ties = 3). Analisis statistik menunjukkan nilai Z = –4,264 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05).

Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Nilai Z yang bernilai negatif menggambarkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden setelah intervensi (post-test) lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi (pre-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan berpengaruh secara nyata dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan kekambuhan gastritis.

**PEMBAHASAN**

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Kambuhnya Gastritis Sebelum Pemberian Edukasi Kesehatan

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai upaya pencegahan kekambuhan gastritis sebelum diberikan edukasi kesehatan masih berada pada tingkat yang rendah. Dari total 33 responden, sebagian besar berada pada kategori cukup dan kurang, masing-masing sebanyak 16 orang (48,5%), sedangkan hanya 1 responden (3,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memahami secara optimal cara mencegah kekambuhan gastritis.

   Menurut (Notoatmodjo, 2014), pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk perilaku kesehatan, dan rendahnya tingkat pengetahuan seseorang sering kali

dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, pengalaman, serta budaya atau lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, rendahnya pengetahuan pada responden dapat dihubungkan dengan kurangnya paparan informasi mengenai gastritis, keterbatasan literasi kesehatan, dan belum adanya program edukasi yang berkesinambungan.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2018), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit lambung masih rendah sebelum diberikan intervensi edukasi. Penelitian lain oleh (Sari & Wulandari, 2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien dengan keluhan gastritis memiliki pengetahuan terbatas mengenai pola makan sehat, faktor risiko, dan tanda peringatan kambuhnya penyakit. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran serta dan pemahaman pasien terkait pencegahan gastritis.

Selain itu, tingkat pengetahuan yang rendah pada responden sebelum intervensi dapat menimbulkan implikasi serius terhadap upaya pencegahan kambuhnya gastritis. Responden dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak memahami pentingnya pengaturan pola makan, manajemen stres, serta kepatuhan terhadap terapi medis. Akibatnya, risiko kekambuhan gastritis lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori (Green & Kreuter, 1980) dalam model *PRECEDE-PROCEED*, yang menekankan bahwa faktor pengetahuan menjadi predisposing factor penting yang akan memengaruhi perilaku kesehatan seseorang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan, responden masih membutuhkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan penyuluhan atau edukasi yang berkesinambungan agar masyarakat mampu memahami dan menerapkan perilaku pencegahan gastritis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Kambuhnya Gastritis Sebelum Pemberian Edukasi Kesehatan

Setelah dilakukan edukasi kesehatan, Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan kambuhnya gastritis. Jumlah responden dengan kategori baik meningkat dari 1 orang (3,0%) pada pre-test menjadi 5 orang (15,2%) setelah intervensi, sementara responden dengan kategori cukup juga meningkat dari 16 orang (48,5%) menjadi 28 orang (84,8%). Menariknya, pada *post-test* tidak ditemukan lagi responden dalam kategori kurang, yang sebelumnya berjumlah 16 orang (48,5%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Azizah, 2023) adanya peningkatan skor pengetahuan dari 14,33 menjadi 15,85 serta perilaku pencegahan dari 31,00 menjadi 35,48 (p=0,00) setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai gastritis pada siswa SMK Al-Makmur Jakarta. Demikian pula, Ramadhani dkk. (2024) membuktikan bahwa penggunaan media infografis dalam edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan gastritis (p=0,000). Penelitian terbaru oleh (Oktavia & Imran, 2025) juga menekankan bahwa program edukasi kesehatan yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, perilaku sehat, serta manajemen stres, terbukti dapat mengurangi kekambuhan gastritis, khususnya pada remaja.

Keselarasan Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan kekambuhan gastritis. Tidak hanya mampu meningkatkan jumlah responden pada kategori baik dan cukup, tetapi juga menghilangkan kategori kurang, yang berarti edukasi berhasil menutup kesenjangan pengetahuan di antara responden. Dengan demikian, edukasi kesehatan dapat dipandang sebagai intervensi promotif dan preventif yang efektif untuk menekan angka kekambuhan gastritis.

3. Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan Kambuhnya Gastritis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diketahui bahwa tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor (negative ranks = 0), sedangkan sebanyak 30 responden menunjukkan adanya peningkatan skor (positive ranks = 30) dan 3 responden memperoleh skor yang sama antara hasil pre-test dan post-test (ties = 3). Analisis statistik menghasilkan nilai Z = –4,264 dengan taraf signifikansi p = 0,000 ($p < 0,05$).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan. Nilai Z yang negatif mencerminkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden setelah intervensi (post-test) lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum intervensi (pre-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan kekambuhan gastritis. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil statistik, tetapi juga tercermin dari kondisi nyata di lapangan, di mana responden setelah mendapatkan edukasi lebih mampu menjelaskan faktor risiko, tanda kambuh, serta upaya pencegahan gastritis dibandingkan sebelum intervensi.

Fenomena yang ditemui di lapangan sebelum diberikan edukasi adalah sebagian besar responden masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pola makan teratur, menghindari makanan pedas, asam, serta kebiasaan minum kopi berlebihan yang dapat memicu kambuhnya gastritis. Beberapa responden bahkan mengaku sering menunda makan karena kesibukan kerja, serta masih banyak yang belum memahami hubungan antara stres psikologis dan kekambuhan gastritis. Setelah dilakukan edukasi kesehatan, responden menunjukkan perubahan sikap yang cukup jelas, misalnya mulai menyebutkan strategi sederhana dalam menjaga pola makan, mengatur waktu istirahat, serta mengurangi konsumsi makanan pemicu.

Fenomena lain yang menarik adalah adanya responden yang awalnya ragu dengan manfaat edukasi kesehatan, tetapi setelah mengikuti sesi edukasi, mereka menyatakan lebih percaya diri dalam melakukan pencegahan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan motivasi untuk menerapkan perilaku sehat. Kondisi ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap dan akhirnya tercermin dalam perilaku kesehatan yang nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya dibuktikan secara statistik, tetapi juga diperkuat oleh fenomena di lapangan. Edukasi kesehatan terbukti mampu mengubah cara pandang responden terhadap pencegahan gastritis, yang sebelumnya terbatas hanya pada konsumsi obat, menjadi lebih luas dengan melibatkan pola hidup sehat, manajemen stres, dan pengendalian faktor risiko. Perubahan ini memperlihatkan bahwa intervensi edukasi kesehatan memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari responden dan berpotensi menurunkan angka kekambuhan gastritis di masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan responden dalam upaya pencegahan kekambuhan gastritis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kapontori Tahun 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$), yang menandakan bahwa edukasi kesehatan berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan kekambuhan gastritis

## DAFTAR PUSTAKA


Azizah, N. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Gastritis pada Siswa SMK Al-Makmur Jakarta. *Jurnal Kesehatan Pendidikan*, *10*(2), 90–98.

Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Trans Info Media.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022*. Dinkes Sultra.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1980). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company.

Handayani, D., Sari, R., & Fitriani, A. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Pencegahan Gastritis di Puskesmas Tebo Tengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, *13*(1), 44–52.

Huzaifah, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Gastritis pada Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, *5*(2), 88–94.

Maharani, D. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Gastritis pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, *8*(3), 145–153.

Monica, T. (2019). Faktor Pemicu Gastritis pada Remaja dan Dewasa Awal. *Jurnal Keperawatan Sehat*, *7*(1), 33–40.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Oktavia, D., & Imran, M. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Terpadu terhadap Penurunan Kekambuhan Gastritis pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Global*, *9*(1), 22–30.

Rahayu, F. (2018). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Penyakit Lambung melalui Edukasi Kesehatan di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komunitas Indonesia*, *4*(1), 56–63.

Sari, W., & Wulandari, N. (2020). Tingkat Pengetahuan Pasien Gastritis tentang Faktor Risiko dan Pencegahan Kekambuhan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Medikal Bedah*, *8*(2), 75–83.